

MULTIKULTURAL RANAH MINANG

Interaksi Sosial dan Eksistensi Etnis Cina Padang

Nafriandi

(IAIN Batusangkar. Email: nafri_andi@yahoo.co.id)

Abstract

Hubungan yang terjalin antara etnis Minang dan masyarakat Tioanghoa di Sumatera Barat memiliki keunikan tersendiri. Terutama dalam bidang ekonomi, masyarakat Cina dapat memanfaatkan peluang yang ada serta memainkan peran penting, hal ini terlihat jelas pada awal kedatangan di Sumatera Barat, mereka menjalin hubungan yang baik dengan Belanda. Hubungan yang baik ini agak tercederai dengan adanya isu komunis yang menghinggapi masyarakat Tionghoa. Dalam rangka penguatan hubungan dua kelompok ini dibutuhkan sinergi yang kuat dalam penguatan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari multikulturalisme sehingga konflik-konflik yang ada dapat diminimalisir dengan baik. Penelitian ini merupakan upaya untuk menggali nilai-nilai yang diterapkan oleh dua kelompok berbeda sehingga konflik sangat minim dan pendekatan budaya adalah upaya dalam menyatukan mereka, terutama dari segi ekonomi.

Kata Kunci: *Multikultural, Interaksi, Etnis*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki penduduk lebih kurang 200 juta jiwa terdiri dari suku asli dan suku asing seperti Arab, India, dan Cina. Etnis Cina merupakan etnis yang menonjol dan sering mendapat perhatian dari Pemerintah Indonesia. Hal ini karena keterlibatan mereka disegala sektor terutama dalam bidang ekonomi. Penguasaan di bidang ekonomi ini tidak terlepas dari kondisi mereka yang pada mulanya adalah warga pendatang dan satu-satunya usaha yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup adalah berdagang.

Masuknya pengusaha Cina dengan modal dan teknologi menimbulkan dampak positif-negatif bagi integrasi sosial dan perkembangan daerah tertentu. Dampak positif yang timbul seperti tersedia lapangan kerja dan penularan sikap kewirausahaan. Sedangkan dampak negatif yang timbul seperti kesenjangan sosial yang memicu kecemburuan sosial bernuansa etnik dan keagamaan. Fenomena

kontestasi dalam bidang perkenomian ini apabila tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan efek buruk. Pada dasarnya, kerusuhan anti Cina yang melanda hampir semua negara Asia Tenggara adalah manifestasi ketidaksenangan pada orang-orang Cina akibat persaingan ekonomi tidak setara. Seringkali mereka memanipulasi kebencian dalam bentuk tekanan politik, kekerasan atau diskriminasi yang dikemas dalam bentuk nasionalisme ekonomi atau program pribumisasi (Abdul Muthalib, 2008: 105). Jiwa wirausaha yang diterapkan oleh nenek moyang mereka selalu dipegang teguh dan dipelihara hingga turun temurun, hal inilah yang menyebabkan mereka maju dalam menjalankan berbagai usaha.

Ketidakharmisan hubungan antara pribumi dan masyarakat Cina seringkali dipicu oleh *image* yang diciptakan Hindia Belanda bahwa Cina merupakan *second class citizen* setelah Belanda dan Eropa, sementara inlander atau pribumi hanya warga kelas tiga. Maka ketika bangsa Indonesia telah merdeka kebencian terhadap

non pribumi semakin menguat, karena mereka dianggap bekerja dengan penjajah. Bahkan sejak tahun 1965, diskriminasi bagi masyarakat Cina semakin tinggi karena dianggap sebagai sponsor utama PKI yang melakukan kudeta berdarah. (Abdul Baqir Zein, 2000: 4)

Jhon Naisbitt dan Alfin Toffler telah memprediksi tentang menguatnya etnik Cina diberbagai negara pada abad 21. Berbagai peristiwa pada dua dasawarsa terakhir pada abad 20 terbukti bahwa perlawanan terhadap dominasi Negara atau kelompok etnis yang lain telah terjadi. Perekonomian Asia Timur dan Tenggara pada dekade 1980-an dan awal 1990 tumbuh paling cepat didunia dilatarbelakangi oleh kesuksesan jaringan bisnis tingkat besar, menengah, dan kecil dari kelompok etnik Jepang, Korea dan Cina, khususnya Cina perantauan. Bangkitnya ekonomi di Asia seringkali dilatarbelakangi oleh semangat kejayaan mereka di masa lalu dan rata-rata negara yang mengalami kebangkitan tersebut mengulangi sejarah yang lalu.

Etnis Cina yang tinggal dan menetap di Minangkabau memainkan peran penting dalam segala hal terutama dalam bidang ekonomi. Kedatangan mereka tidak serta merta tanpa ada sebab-sebab dan pilihan untuk hidup di Minang memiliki alasan dan latar belakang tertentu. Etnis Cina masuk ke kota Padang sebelum kedatangan penjajah. Tetapi peran mereka semasa VOC mendapat tempat dibanding dengan masa sebelumnya. Cina menjadi partner yang kuat dalam perdagangan dengan Belanda begitu juga dengan masyarakat melayu dalam menjalankan perekonomian Sumatera Barat. Alasan Belanda melakukan kerjasama dengan Cina adalah

kesamaan visi mereka dalam bidang ekonomi, Belanda bertujuan untuk menjajah sedangkan Cina bermaksud untuk merubah hidup agar menjadi lebih baik.

Warga Negara Indonesia (WNI) keturunan Cina di Indonesia memiliki peranan ekonomi sangat besar. Mereka menguasai 50% perekonomian Indonesia (senilai 100 milyar dollar AS, kurs sebelum krisis moneter), walaupun jumlah warga etnis Cina hanya empat persen dari jumlah penduduk Indonesia. Mereka juga telah menguasai sebanyak 73 persen perusahaan *go publik* berdasarkan kapitalisasi perusahaan pasar. (Abdul Baqir Zein, 2000: 5)

Kahin (2005) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pasang surut relasi Minang dan Cina seringkali dikaitkan dengan pergolakan politik yang menaungi Padang dari masa ke masa. Yang menarik, beliau juga menguraikan faktor politik internal masyarakat Minang yang melibatkan pertarungan kelompok adat dan Islam menghadapi isu politik nasioanal, seperti Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) /Permesta, anti komunisme 1965-1966, dan zaman Orde Baru yang berpengaruh terhadap relasi etnik Minang dan Cina di Sumatera Barat(Mardanas Safwan, 1987: 27).

Kuatnya etnis Cina dalam menguasai ekonomi dengan dukungan capital yang kuat sehingga merambah industri makanan menyebabkan kurangnya daya beli bagi masyarakat dengan alasan kekurangan modal dan kemasakan kurang menarik. Fenomena ini telah menjadikan masyarakat kurang semangat dalam melanjutkan usaha, karena akan merugi dan kehilangan pasar. Satu lagi yang paling penting dalam penyerapan

tenaga kerja hal ini sangat signifikan, tapi lagi-lagi yang sering muncul adalah masalah perbudakan yang terjadi kepada orang Minang yang terkenal egaliter dan mandiri.

Dalam sejarah perekonomian Indonesia terutama dari masa kolonial hingga sekarang tidak terlepas dari peran etnik Cina. Hampir di setiap kota di Inonesia terdapat perkampungan Cina, uniknya setiap perkampungan Cina memiliki perkembangan ekonomi yang relatif baik dibandingkan dengan pemukiman penduduk. Hal ini ditemukan di Sumatera Barat, seperti Padang, Bukittinggi, Payakumbuh, Padang Panjang dan Pariaman. Namun di kota Pariaman sudah tidak ditemukan lagi perkampungan Cina, bahkan mereka sangat takut ketika mendengar nama Pariaman (A. Budi Susanto, 2007: 273).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif fanalisis. Dengan memberikan gambaran tentang fenomena tertentu dari masyarakat yang diteliti, di antaranya adalah menggambarkan perihal kehidupan masyarakat Cina di Padang dimuai dari latar belakang kedatangan mereka ke Padang hingga interaksi mereka yang lama terjalin dengan masyarakat Minang. Kemudian penulis menganalisis interaksi tersebut dengan mempertimbangkan efek dari hubungan tersebut, terutama di bidang ekonomi.

Metode deskriptif tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data. Penelitian deskriptif berusaha untuk membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tersebut. Penelitian ini akan mendeskripsikan, membahas

dan membandingkan dari sumber-sumber yang diperoleh. Penelitian deskriptif berfungsi sebagai sarana untuk memetakan masalah dan usaha untuk memecahkannya dari gambaran fenomena yang ada. Dalam penelitian ini, penulis memilih metode deskriptif karena penelitian ini berusaha untuk memahami hubungan antara Masyarakat Minang dan Cina terutama dibidang ekonomi kemudian menganalisis pengaruh dari kompetisi antara kedua etnis ini agar diketahui hal-hal yang dapat memunculkan konflik diantara keduanya.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan pada hampir seluruh waktu penelitian di lapangan dan merupakan bagian besar dari data yang akan dianalisis. Dalam hal ini peneliti berpedoman pada informasi yang diberikan oleh masyarakat Minang dan pengusaha Cina yang mengembangkan usahanya di Kota Padang. Metode observasi dalam penelitian ini dimanfaatkan untuk mengamati kondisi masyarakat Minang dan Cina yang berada di Kota Padang.

PEMBAHASAN

Wajah Multikulturalisme Ranah Minang

Masyarakat Indonesia adalah gabungan semua kelompok manusia yang hidup di Indonesia. Kenyataan yang tidak bisa ditolak adalah Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya dan agama. Oleh karena itu, bangsa Indonesia secara sederhana disebut sebagai masyarakat multikultural. Akan tetapi, keadaan multikultural tersebut berhadapan dengan kebutuhan untuk menyusun suatu kebudayaan nasional Indonesia yang dapat menjadi kekuatan pemersatu bangsa (Bagja Waluya, 2007: 105).

Dengan beragamnya etnis dan budaya yang terdapat di Indonesia kerap memunculkan konflik yang dipicu oleh masalah kecil. Penataan tersebut apabila tidak ditangani dengan serius akan berdampak kepada timbulnya gesekan-gesekan yang serius di masyarakat, seperti tawuran di Johar Baru Jakarta Pusat hal disebabkan oleh minimnya pemahaman bagi masyarakat agar menghormati dan menghargai kelompok yang lain.

Multikulturalisme adalah suatu paham yang mendasarkan pada multikultural sebagai suatu hal yang memandang perbedaan sebagai sesuatu yang kodrati dan menghargai manusia sederajat dan semartabat dengan keunikan dan kekhasan masing-masing. Piere L. Van Den Berge menjelaskan beberapa karakteristik multikultural, antara lain:

Pertama, terjadinya segmentasi ke dalam bentuk kelompok. Kedua, umumnya memiliki struktur sosial. Ketiga, kurang menerapkan konsesus terhadap nilai, artinya kita ingin menghubungkan dengan nilai, tetapi kita juga harus melepaskan diri dari sistem nilai agar dapat memahami sistem nilai yang lain dengan benar. Keempat, sering terjadi konflik. Kelima, umumnya ada dominasi politik oleh kelompok lain

Istilah multikulturalisme pertama kali muncul di Amerika. Di Amerika dominasi kaum imigran putih dengan budaya WASP, yaitu kebudayaan putih (white) dari bangsa Anglo Saxon sangat kuat. Nilai-nilai WASP inilah yang menguasai mainstream kebudayaan di Amerika Serikat serta mengakibatkan terjadinya segregasi dan diskriminasi tidak hanya di bidang ras tetapi juga di bidang agama, budaya dan gaya hidup. Kelompok yang paling didiskriminasi adalah

kelompok Afrika-Amerika. Politik diskriminasi berlaku bagi kelompok non-WASP, yaitu kelompok Indian (Native Amerika), kelompok Chicano (berasal dari) Meksiko, dan kelompok Asia Amerika. Multikulturalisme muncul disebabkan oleh adanya interaksi beberapa kelompok yang didalamnya terdapat dinamika yang beragam mulai dari kerjasama yang baik antar kelompok hingga munculnya permusuhan yang disebabkan oleh dominasi suatu kelompok. Ketika hal merebak kepada kekerasan maka akan sulit untuk diatasi.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, isu politik kebudayaan mengemuka dan berkembang cepat semenjak reformasi digulirkan pada tahun 1998. Setelah isu demokrasi yang diwujudkan dalam bentuk pelimpahan sebagian kekuasaan pusat ke daerah-daerah yang dikenal dengan otonomi daerah mulai tahun 1999, isu multikulturalisme muncul pada tahun 2002 sebagai alternatif yang kuat untuk menjadi perekat baru kesatuan bangsa. Isu multikulturalisme muncul sebagai akibat dari kesadaran bahwa kesatuan bangsa dan integrasi nasional yang selama ini dipelihara berdasarkan politik kebudayaan seragam dianggap semakin kurang relevan dan semangat otonomi daerah (desentralisasi) dan kedaerahan turut meningkat sejalan dengan reformasi politik (Ahmad Fedyani Syaifuddin, 2006: 3)

Sumatera Barat merupakan bagian dari wilayah Indonesia yang memiliki masyarakat beragam baik suku maupun agama. Penduduk asli adalah etnik Minangkabau dan memeluk agama Islam. Masyarakat pendatang hidup damai berdampingan dengan masyarakat Minang, bahkan ada yang masuk ke dalam struktur sosial.

Keragaman budaya atau multikulturalisme bukan hal yang baru bagi masyarakat Minang. Hal ini terbukti dengan adanya Raja Adityawarman yang berasal dari kerajaan Majapahit. Apabila dilihat dari sejarah konsep multikulturalisme sebenarnya telah lebih dahulu dipraktekkan oleh masyarakat Minang. Kebudayaan merupakan modal penting dalam kemajuan bangsa. Modal suatu bangsa untuk maju dalam mengatasi kesulitan dan menggalang kekuatan dalam menghadapi era globalisasi. Dasar multikulturalisme antara lain adalah menggali kekuatan suatu bangsa yang tersembunyi dalam suatu budaya yang bermacam-macam. Apabila dari masing-masing budaya yang dimiliki oleh komunitas plural dapat dihimpun dan digalang tentu akan menjadi kekuatan dalam melawan arus globalisasi yang bertendensi kepada monokultural. Monokulturalisme akan mudah hilang oleh globalisasi sedangkan multikulturalisme akan tetap bertahan (Farida Hanum, 2015).

Efek samping dari multikulturalisme adalah dapat tumbuh dan berkembangnya sikap fanatisme budaya dalam masyarakat. Apabila fanatisme muncul akan terjadi pertentangan dalam kebudayaan yang menyebabkan runtuhnya bangunan suatu komunitas. Apabila multikulturalisme digarap dengan baik, maka akan timbul rasa penghargaan dan toleransi terhadap sesama komunitas dengan budayanya masing-masing.

Konsep masyarakat majemuk atau masyarakat plural kerap kali muncul bersamaan dengan konsep masyarakat multikultural, karena keduanya sama-sama menggambarkan keanekaragaman sosial dan kebudayaan. Akan tetapi, apabila istilah plural dan multikultural ini ditambahkan imbuhan *isme* maka

pengertian keduanya akan berbeda. Pluralisme berarti pemahaman atau cara pandang keanekaragaman yang menekankan entitas perbedaan setiap masyarakat satu sama lain dan kurang memperhatikan interaksinya, sedangkan multikulturalisme adalah pemahaman dan cara pandang yang menekankan interaksi dengan memperhatikan keberadaan setiap kebudayaan sebagai entitas yang memiliki hak-hak yang setara. Dari konsep multikulturalisme kemudian muncul gagasan normatif mengenai kerukunan, toleransi, saling menghargai perbedaan dan hak masing-masing kebudayaan.

Bikhu Parekh menjelaskan bahwa multikulturalisme mengandung tiga komponen, antara lain: kebudayaan, pluralitas kebudayaan, dan cara untuk merespon pluralitas tersebut. Oleh sebab itu, multikulturalisme tidaklah merupakan doktrin politik pragmatis, tetapi cara pandang atau ideologi dalam kehidupan manusia.

Pengertian mengenai multicultural juga mempunyai dua ciri utama: *pertama*, kebutuhan terhadap pengakuan (*the need of recognition*). *Kedua*, legitimasi keanekaragaman budaya atau pluralisme budaya. Pasurdi Suparlan menjelaskan konsep multikulturalisme tidak dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Ulasan mengenai multikulturalisme seringkali membahas tentang isu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakkan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komunitas dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan mutu produktivitas (Pasurdi Suparlan, 2002).

Pluralisme kewargaan merupakan upaya menggagas suatu modus politik negara demokratis yang majemuk. Pluralisme berarti memberikan pengakuan atas kemajemukan dan ruang yang lebih besar bagi setiap komponen kemajemukan untuk tampil mewarnai kehidupan publik. Kewargaan mengacu pada dua hal: *pertama*, modus politik didasarkan pada prinsip kewarganegaraan yang setara, termasuk pandangan bahwa seseorang atau kelompok dapat diperlakukan berbeda karena perbedaan identitas, tapi tidak dapat didiskriminasi atau mendiskriminasi warga lain. *Kedua*, setiap warga negara dituntut berpartisipasi sebagai bagian dari masyarakat sipil, namun partisipasi dilakukan secara beradab, tanpa mendominasi ruang publik.

Dalam mewujudkan pluralisme yang dicita-citakan ada tiga strategi yang perlu diterapkan, antara lain: *Pertama*, Pengakuan (*rekognisi*) dan penghargaan pada yang lain dan berbeda adalah dasar utama pluralisme kewargaan. Dalam kehidupan keseharian, ukuran rekognisi dapat dilihat dari sejauhmana entitas-entitas plural dalam masyarakat menghormati dan mengakui perbedaan dan keragaman. Pengakuan ini tidak terbatas pada toleransi, melainkan menghargai kelompok lain yang berbeda. *Kedua*, Representasi, Dalam mengelola keragaman, demokrasi menawarkan beberapa model, yakni partisipasi dan kompetisi. Partisipasi menyangkut keterlibatan warga Negara dalam proses pengambilan keputusan tentang hidup bersama dan setelah itu diikuti dengan kontestasi ide-ide yang akan dipilih melalui mekanisme pemilihan. *Ketiga*, Redistribusi, pembicaraan redistribusi meliputi beberapa ranah perhatian. Pada ranah hidup keseharian, isunya adalah dalam

struktur ekonomi politik yang terbangun dalam masyarakat, siapa yang menguasai apa? Bagaimana pola hubungan produksi dalam masyarakat agraris, semi industri? Terkhusus mengenai komunitas keagamaan, apakah pola hubungan produksi seimbang dengan isu pengelompokan sosial keagamaan atau bertentangan.

Karakteristik Masyarakat Minang dalam Tataran Interaksi

Masyarakat Indonesia memiliki berbagai macam suku yang tersebar di Nusantara. Masing-masing suku tersebut memiliki watak dan karakter masing-masing sehingga dalam menyatukan dan menghindari perpecahan antar kelompok muncul semboyan “Bhineka Tunggal Ika”. Keadaan ini tidak bisa dinafikan dan sudah menjadi kekayaan bagi bangsa Indonesia, hal ini terbukti dari Sabang hingga Merauke terdapat suku dan budaya yang berbeda-beda. Konsep Bhineka Tunggal Ika dapat dijadikan perekat persatuan sehingga bangsa Indonesia dijadikan referensi oleh negara-negara lain dalam konteks kemajemukan dan toleransi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan menurut terminologinya karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter masyarakat suatu daerah dapat berbeda dengan daerah lain, banyak hal yang dapat mempengaruhi karakter seseorang, di antaranya adalah lingkungan, kondisi alam, pengalaman hidup, dan sebagainya.

Masyarakat Minang dikenal dengan kelihaiannya dalam berdagang dan prestasi-prestasi keilmuan. Di antara tiga ciri sosialnya yang dikenal secara umum, antara lain: ketaatan pada agama Islam, kesetiaan pada sistem keluarga yang bercorak matrilineal (nasab menurut ibu), dan kecenderungan untuk merantau (Tsuyoshi Kato: 2005, xii). Menurut legenda masyarakat Minangkabau lahir di daerah pegunungan Minangkabau. Pada masa Iskandar Zulkarnain (Alexander The Great) ketika bumi dilanda banjir besar, tiga orang putra Iskandar berlayar menuju benua Cina. Setelah bertengkar memperebutkan tahta peninggalan dari ayah mereka. Tiga bersaudara tersebut terpisah, di antaranya berlayar ke timur dan ke barat untuk menemukan kerajaan Cina dan Anatolia, sedangkan Maharajo Dirajo mendarat di puncak merapi. Ketika banjir telah surut Maharajo Dirajo dan pengikutnya turun mencari daerah untuk bermukim, yaitu nagari Pariangan Padang Panjang (Audrey Kahin, 2005: 1).

Sebagai sebuah etnis, keberadaan masyarakat Minang dapat dikatakan unik, baik secara budaya, politik dan ekonomi. Dalam *Encyclopaedie van Netherlandsch Indie* (1918), watak masyarakat Minang tempo dulu seringkali dilihat dari sisi negatif daripada positif. Dalam karya tersebut dijelaskan bahwa orang Minang memiliki kesetiaan pada nenek moyangnya, keras kepala, tidak mudah melupakan penghinaan yang menimpa mereka dan berusaha secara diam-diam untuk membalas dendam. Namun terhadap teguran dan hukuman mereka tidak akan dendam. Pada umumnya masyarakat Minang ramah terhadap terhadap tamu terutama yang telah lama mereka kenal begitu juga terhadap tamu asing

yang dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan tempat (Syamdani, 2008: 15).

Alam memiliki kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat Minang, oleh sebab itu, mereka menyebutnya dengan alam Minangkabau, yaitu sebuah pengakuan terhadap universalitas adat Minangkabau. Yang dimaksud dengan alam adalah apa saja yang membentuk kehidupan semesta. Masyarakat Minang menganggap alam beserta unsur-unsurnya, manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, air dan sebagainya tercipta dengan sifat, kedudukan dan fungsi yang sudah tertentu meskipun dengan tingkatan dan kadar yang berbeda. Tugas manusia adalah mengamati dan mempelajari segala hal yang ada di alam untuk menjadikan hidup lebih baik. Maka masyarakat Minang memaknai kehidupannya dalam bentuk pantun, pepatah, petiti dan sebagainya dari kehidupan alam. (Zulfikri Suleman, 2010: 46)

Di antara karakteristik masyarakat Minang, antara lain (Syamdani, 2008: 16): *Pertama*, Egaliter atau kesetaraan derajat. Prinsip ini merupakan salah satu ciri khas Masyarakat Minang, sedangkan munculnya petatah yang menyatakan "*penghulu ditinggikan sarantiang, didahulukan salangkah*" bukanlah berarti telah terjadi stratifikasi sosial di ranah Minang. Maksud dari petatah ini adalah adanya penghormatan bagi pemimpin. *Kedua*, tidak merasa rendah diri di hadapan orang lain, karakter ini telah lama berlangsung termasuk terhadap Belanda. Menurut De Stuers (komandan militer dan residen di Padang (1824-1829) orang Minang memandang mereka sama dengan orang lain. Mereka dapat menegur Stuers di jalan, meminta dan menyalakan rokok dari api yang sedang diisapnya. *Ketiga*, memiliki watak yang

merdeka. Belanda ketika menguasai Sumatera Barat mengalami kesulitan karena watak masyarakat Minang yang selalu merdeka. Hal ini terlihat ketika mereka menghadapi kaum Paderi dan kaum adat. *Keempat*, orang Minang suka merantau. Tujuan dari merantau adalah mencari ilmu, melarikan dari tekanan hidup di kampung halaman dan untuk melakukan perdagangan. Selama di kampung menurut adat, anak laki-laki tidak banyak berarti untuk diri dan masa depannya kecuali hanya untuk menjaga harta saudara perempuannya.

Dalam pergaulan hidup bersama masyarakat Minang melihat orang lain sebagai orang yang harus dihormati, harus diajak bermusyawarah dan dilindungi. Pendapat orang lain adalah musuh atau sasaran pemerasan sangat bertentangan dengan adat Minang. Pepatah *duduk surang basampik-sampik, duduk basamo balapang-lapang* mengisyaratkan tentang perilaku mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. (Renggo Astuti & Sigit Widiyanto, 1998:23)

Dalam budaya Minang dahulunya sebenarnya telah didapati stratifikasi sosial dalam nagari, di antaranya: *pertama*, stratifikasi berdasarkan ciri keturunan dan bukan prestasi. Selagi seseorang bukan merupakan *urang asa* (dan posisi penghulu tidak kosong dan dikosongkan) sulit baginya untuk menjadi penghulu. Walaupun seseorang tersebut memiliki harta yang banyak dan menerima harta gadai dari orang lain, keadaan ini tidak akan membantunya mendapatkan status yang lebih tinggi, kecuali *paruik* (kelompok keluarga) nya memiliki pusaka dan tanah pemakaman (*pandam pakuburan*). *Kedua*, merupakan cara yang khas bagi nagari-nagari tertentu. Jika *urang asa* berpindah ke tempat lain dari negeri asal, mereka

harus mencari suku yang mau menerima mereka sebagai *urang datang* di nagari yang baru. Akan tetapi mereka dapat mengangkat penghulu mereka sendiri setelah beberapa waktu jika mereka diberi hak untuk itu dan jika memenuhi (mengisi) adat. (Tsuyoshi Kato, 2005: 55)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa di antara karakter masyarakat minang adalah dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat lain ketika hidup di rantau dan tetap memegang teguh prinsip-prinsip hidup sebagai orang minang dan mengayomi masyarakat pendatang dengan memberikan ruang dan kenyamanan kepada mereka sehingga di Sumatera Barat konflik dapat diminimalisir dengan baik, di antaranya dengan menggunakan adagium "*di ma langik dijunjuang disitu bumi dipijak*" maksudnya adalah pentingnya usaha dalam menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar tempat kita berada.

Orang Cina dalam kehidupan sehari-hari telah ditata dalam kondisi yang patuh pada prinsip-prinsip isolasi tradisional sejak zaman leluhurnya dahulu. Kepatuhan tersebut hanya berlaku pada orang Cina saja dan tidak berlaku terhadap orang atau bangsa yang lain. Bangsa lain dianggap tidak benar, tidak bersih, tidak dapat dipercaya, harus diwaspadai, diteliti, dan sebagainya. Dasar dari prinsip-prinsip tersebut adalah tata tertib tradisional dan kuno. (M.D. La Ode, 2013: 154)

Di negeri Cina terdapat ratusan bahkan ribuan nama keluarga, nama keluarga tersebut melekat pada seluruh anggota keluarga atau klan. Pada awal Dinasti Sung sekitar tahun 1000 SM, pernah diterbitkan buku saku berjudul *seratus nama keluarga* (Pei Chia Hsing). Di dalamnya terdapat 468 nama, 438 bersuku kata satu dan 30

lainnya bersuku kata dua. Bagi orang Cina, nama keluarga menandakan dua hal, yaitu: benar-benar dari keluarga yang sama atau berasal dari daerah yang sama. Dilihat dari banyaknya jenis klan yang ada, hal ini membuktikan bahwa masyarakat Cina sangat peduli terhadap pelestarian etnis. Ada tiga hal yang menyebabkan mereka tetap melestarikan etnisnya, di antaranya: *Pertama*, kesuksesan orang Cina banyak dibenci sehingga mereka bersatu menghadapinya. *Kedua*, Kultur Cina dianggap lebih unggul. *Ketiga*, kepuasan batin yang berhubungan dengan kasih sayang seseorang. Tidak dikatakan orang Cina apabila tidak sensitif mengejar keberhasilan di negeri orang meskipun menimbulkan kebencian. Konsekuensinya adalah timbulnya sikap waspada dan mempertahankan diri, maka muncullah solidaritas kelompok.

Dalam konteks Indonesia, keberadaan Orang Cina memiliki dua kubu politik yang berseberangan, *pertama*, kubu integrasi yang dipelopori oleh Baperki (Badan Permusjawaratan Kewarganegaraan Indonesia). *Kedua*, kubu asimilasi yang dipelopori oleh LPKB atau Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa. Kubu integrasi memperjuangkan keanekaragaman budaya atau *multiculturalism*. Doktrin ini meminta agar orang Cina diakui sebagai salah satu suku di samping suku-suku yang ada. Kubu integrasi berbeda dengan kubu asimilasi. Bagi mereka orang Cina di Indonesia tidak dapat disamakan sebagai salah satu suku, karena asal mereka bukan dari Indonesia. Kubu ini khawatir apabila identitas dan budaya mereka dikembangkan akan terjadi loyalitas ganda dalam sikap kebangsaan orang Cina. (Arief Budiman, 2006: 338)

Masuknya China ke Padang dan Persentuhan Dua Budaya Besar

Letak Cina yang secara geografis lebih dekat ke wilayah Asia Tenggara menyebabkan imigrasi penduduk Cina ratusan tahun lalu paling besar di wilayah ini. Dengan perahu mereka menuju negeri baru dan melepaskan diri dari kesulitan hidup di negaranya. Sedangkan masalah minoritas non-pribumi telah dimulai oleh Belanda. Masyarakat Cina ketika itu mendapat perlakuan rasialis, kerusuhan anti Cina pertama terjadi pada tahun 1740 di Batavia yang dilakukan oleh Belanda. Sejak peristiwa tersebut lahir aturan pemindahan berdasarkan ras dan agama. Orang-orang Cina diharuskan untuk tinggal di kampung-kampung Cina dan apabila ingin keluar pas-pasan.

Sistem yang dikenal dengan *Wijken* dan *passen stelsel* (sistem pas dan pemukiman) membatasi kebebasan bergerak secara fisik penduduk Cina. Kebijakan rasialis juga terjadi pada awal abad 19. Pemerintah Hindia Belanda membagi penduduk menjadi tiga golongan: Eropa, Timur Asing (Cina dan Arab), dan pribumi. Kebijakan kolonial dalam pembagian kelas penduduk menjadi embrio politik apartheid yang berlaku di Afrika Selatan.

Setelah revolusi kemerdekaan, hubungan antara masyarakat pribumi dan non pribumi menjadi tegang. Keadaan ini terjadi pada masa Demokrasi Parlementer dan Demokrasi Terpimpin. Politikus dan pihak militer terutama TNI AD yang anti komunis menaruh curiga adanya hubungan sebagian masyarakat Cina dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) dan Republik Rakyat Cina. Pada tahun 1950 tersebut Cina telah dikuasai oleh Partai Komunis Cina (PKC), kedekatan dan banyaknya masyarakat

etnis Cina yang menjadi anggota Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia (Baperki) dan PKI serta hubungan PKI yang kerap membela kepentingan masyarakat Cina menjadi indikasinya.

Pemerintah Orde Baru yang lahir pasca Gerakan 30 September 1965 memutuskan cara menyelesaikan masalah Cina adalah proses asimilasi. Solusi ini dilakukan secara nasional, seluruhnya dilakukan dengan tujuan agar masyarakat Cina terasimilasi dengan baik dan prasangka buruk berkurang. Di antara kebijakan tersebut adalah: *Pertama*, Keputusan Presidium Kabinet No. 127/U/Kep/1966 mengenai pergantian nama sehingga mulai saat itu masyarakat Cina harus menggunakan nama Indonesia. *Kedua*, Instruksi Presiden No. 14/1967 mengatur agama, kepercayaan, dan adat istiadat keturunan Cina yang berakibat setiap warga Cina harus masuk agama yang resmi diakui pemerintah dan pagelaran seni tari barongsai dilarang tampil di depan umum, dicabut oleh Keppres No. 6/2000.

Kampung Cina pada awalnya merupakan kantong-kantong pusat bisnis dan perdagangan awal kota Padang, bahkan pada saat itu perdagangan dan perniagaan bersifat internasional. Karena sungai Batang Arau menjadi tempat persinggahan kapal-kapal asing untuk bongkar muat barang. Sebuah pasar didirikan dekat Klenteng See Hin Kiong, pasar yang diberi nama pasar Tanah Kongsu didirikan di atas tanah milik Kapiten Lie Maa Say dan dikelola oleh seorang Tionghoa bernama Poa Leng. Walaupun relative baru pasar Tanah Kongsu mampu menyaingi pasar Mudik yang sebelumnya didirikan oleh orang

Minang. Kemudian firma dagang Tionghoa yang bernama Badu Ata & co mendirikan sebuah pasar yang bernama pasar Belakang Tangsi atau pasar Badu Ata. Sampai menjelang awal abad ke 20 dikawasan Kampung Cina Padang empat buah pasar yang ramai dikunjungi, yaitu pasar mudik, pasar Tanah Kongsu, pasar Belakang Tangsi, dan Pasar Kampung Jawa.

Menurut Geertz etos kerja merupakan sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia etos kerja adalah aspek kognitif manusia yang bersifat edukatif dan menilai yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan seperti apakah bekerja dan berwirausaha dipandang sebagai keharusan hidup, sesuatu yang bersifat imperatif atau terkait dengan identitas diri yang bersifat sakral. Dalam hal ini identitas diri adalah sesuatu yang telah digariskan oleh religi. Selanjutnya dalam melihat etos kerja masyarakat Cina selain dipengaruhi oleh nilai-nilai kepercayaan tradisional, nilai-nilai social dan kultural juga memberikan kontribusi kepada aspek manajerial.

Nilai budaya merupakan unsur yang penting dalam kehidupan masyarakat. Seseorang dalam hidupnya tidak bisa lepas dari nilai-nilai budaya. Dengan demikian nilai-nilai tersebut sangat luas, dapat ditemukan pada perilaku dalam kehidupan yang luas di alam semesta. Nilai budaya berfungsi untuk menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia. Proses belajar dari nilai budaya dilakukan melalui pembudayaan atau pelebagaan. Dalam proses pelebagaan ini seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dengan adat, sistem norma dan peraturan. Proses ini dimulai sejak kecil, mulai dari lingkungan keluarga,

kemudian lingkungan di luar rumah, mula-mula dengan meniru berbagai tindakan. Hal ini menyebabkan nilai budaya sulit diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat.

Dalam dua komunitas besar ini, penulis melihat adanya kesamaan yang mendasar yaitu: memiliki nilai budaya yang selalu dipertahankan dimanapun berada dan etos kerja yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dalam kehidupan masyarakat Minang, nilai budaya merupakan suatu hal yang krusial dan bagi siapa yang tidak memperdulikannya maka dianggap tidak beradab sehingga banyak sanksi yang diberikan oleh adat. Begitu juga dengan masyarakat Cina yang memegang kuat tradisinya sehingga mereka beranggapan bahwa melanggar hal tersebut dapat memperoleh kesusahan dalam hidup. Dalam bidang etos kerja kedua kelompok ini tidak diragukan lagi, karena sama-sama hidup di perantauan maka kesungguhan dalam berusaha merupakan hal utama mereka lakukan.

Kampung Cina Padang atau Pondok merupakan kawasan penting di kota Padang. Warga Tionghoa baik kongsi Himpunan Bersatu Teguh (HBT) dan Himpunan Tjinta Teman (HTT) dua kongsi warga keturunan Tionghoa yang ada di Padang tetap mempertahankan tradisi mereka dan berbaur dengan etnis yang lain. Saat ini tercatat 10.000 warga keturunan Tionghoa yang ada di Padang. Menurut Erniwati Peneliti Tionghoa Padang, sejak awal masyarakat Tionghoa berbaur dengan warga local dan pada saat yang sama saling mempertahankan tradisi mereka. Hal ini tidak lepas dari sikap egaliter orang Minangkabau yang memberikan ruang bagi warga keturunan Tionghoa untuk hidup sesuai

dengan kultur mereka. Harmonisasi yang tumbuh di antara warga Tionghoa dan etnis lainnya merupakan kekayaan yang sangat berharga.

Kripik Balado Christine Hakim dan Fenomena Relasi Sosial yang Mencair

Menurut analisis sosiolog Mochtar Naim masyarakat memiliki banyak keuletan, di antaranya mereka dapat membuat berbagai jenis makanan yang berasal dari Indonesia, di antaranya tahu, tempe, tauco, toge, kerupuk-kerupuk dan sebagainya. Perbandingan di antara dua kelompok ini terlihat dari usaha restoran atau rumah makan. Orang Minang seringkali dijuluki *orang cinanya* Indonesia, sehingga jika ada Hoa Kiau untuk perantau Cina di Asia Tenggara, maka di Indonesia juga ditemukan Minang Kiau yang bertebaran di seluruh pelosok Nusantara dengan membuka usaha restoran. Walaupun pada realitanya belum ada orang Minang yang membuka restoran Cina, namun masyarakat Minang dapat bersaing dengan masyarakat Cina. Dalam usaha perebutan hegemoni dalam bidang restoran ini, masyarakat Cina jika perlu tidak segan-segan membuka restoran Minang baik di rantau maupun di Sumatera Barat. (Mochtar Naim, dkk, 1987: 5)

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada salah satu usaha masyarakat Tionghoa yang telah sukses di Kota Padang, yaitu Kripik Balado Christine Hakim. Fenomena ini menjadi menarik karena usaha ini bergerak di bidang makanan yang merupakan khas Minangkabau dan pelanggannya juga berasal dari masyarakat Minang, sehingga interaksi sosial menjadi intens. Sejarah usaha kripik balado ini telah dimulai oleh Christine Hakim dan suaminya dari nol. Ia merintis usaha

dengan semangat yang kuat dan sampailah pada titik seperti saat ini, semata-mata tujuan kami makanan khas Sumatera Barat berkualitas dan bermutu.

Kripik Balado Christine dikelola oleh Cheng Kim Loei, karena pada masa Orde Baru semua warga keturunan diminta untuk meng-Indonesiakan nama mereka. Christine Hakim memulai usaha ini bersama kakaknya sejak tahun 80-an, dipandu oleh Ibunya Ham Fung Hai. Christine hanya lulusan SD, sejak remaja dia terbiasa mengolah kripik dan menjualnya dari pintu ke pintu. Pada saat ini produksi yang dihasilkan menghabiskan 1 ton singkong, 50 kg Cabe dan setelah diolah menjadi 300 kg kripik Balado. Semuanya diolah secara manual dengan tangan dan menghasilkan omset 20.000.000 dalam satu bulan (wawancara, Amanda, 2015)

Amanda sebagai asisten Christine Hakim menuturkan bahwa usaha yang dirintis ini merupakan usaha turun temurun dari nenek moyang Ibu Christine yang dahulunya memiliki usaha cengkeh kemudian mengembangkan usaha di bidang makanan. Ia juga menjelaskan bahwa masyarakat Minang adalah masyarakat yang majemuk dan menghargai kebebasan sehingga sangat minim sekali terjadi konflik dan masyarakat dari luar yang ingin mengembangkan usaha menjadi nyaman.

Syahril Tanjung yang merupakan tokoh masyarakat Tanah Datar menjelaskan bahwa kontribusi masyarakat Tionghoa sangat signifikan. Menurut beliau, kripik balado yang memiliki nama lain sanjay dan telah populer di Bukittinggi terbuat dari ubi yang diolah menjadi 111 bentuk serta berwarna putih. Kemudian orang-orang

Cina memberikan variasi dengan menambahkan sambal dan gula sehingga warnanya menjadi merah dan agak manis (wawancara, Syahril Tanjung, 2015).

Usaha Kripik Balado ini memiliki 15 orang karyawan yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera Barat, seperti Padang, Batusangkar dan Pesisir Selatan. Penulis menilai hal ini sebagai sesuatu yang positif, karena dalam paradigma masyarakat yang belum memiliki pekerjaan cenderung memilih bekerja di luar negeri dimana tingkat keselamatan dan keamanan masih diragukan. Keterampilan ini dapat dikembangkan untuk menjadi usaha sendiri, baik dalam bidang manajemen maupun pemasaran. Kehadiran industri ini juga meningkatkan pendapatan masyarakat yang berada dibawah binaannya dan industri ini membantu perempuan dalam meningkatkan taraf hidup mereka serta membantu dalam pengurangan angka kemiskinan.

Menurut Amanda, Kami sudah lama menetap di sekitar Kampung Pondok ini karena melanjutkan usaha dari kakek sebelumnya yang berlokasi di daerah Eskonto. Masyarakat China yang berada di Minang sudah banyak lahir di sini sehingga sudah seperti kampung sendiri dan sudah merupakan bagian dari orang Minang. Dalam wawancara penulis dengan narasumber, dapat dikatakan bahwa jarak antara China dan Minang hampir tidak ada, hal ini terlihat dari bahasa yang digunakan yaitu dialek minang asli. Menurut Tuako Himpunan Tjinta Teman (HTT) Ferryanto Gani kunci keberhasilan China Padang yang dapat diterima oleh masyarakat Minangabau adalah adanya sikap peduli terhadap lingkungan terutama dalam bertutur kata. Jadi menurutnya,

jangan heran kalau ada Cina Padang yang marah dengan keturunan Cina lainnya, seperti Medan berbahasa Mandarin di Sumatera Barat.

Kampung Cina atau dikenal Kampung Pondok merupakan daerah yang sangat strategis dalam perdagangan. Daerah ini merupakan daerah yang sibuk di Kota Padang dan menawarkan berbagai barang mulai dari elektronik, otomotif, kuliner dan sebagainya. Salah satu keunikan daerah ini adalah masyarakat Tionghoa dan Minang berdampingan dalam menjalankan usaha dan hal ini menumbuhkan relasi yang sangat kuat. Apabila dikaji lebih dalam, masyarakat Tionghoa memiliki karakter yang berbeda dalam berdagang.

Karakter masyarakat Minang: *Pertama*, Etika-etika ekonomi orang Minangkabau berhubungan dengan sistem kekeluargaan, dalam kaitannya dengan proses sosial dan realitas ekonomi politik dan perubahan sosial yang lebih mencakupinya. *Kedua*, Kenyataan bahwa sebagian besar orang Minangkabau masih mendukung ekonomi keluarga menurut garis keturunan ibu (matrilineal), terutama saudara perempuan dan anak dari saudara perempuan yang memacu mereka untuk melakukan akumulasi ekonomi. *Ketiga*, Etika ekonomi orang Minang lebih bersifat kompetitif; memiliki orientasi pada kemajuan yang lebih terarah pada keberhasilan ekonomi dan mobilitas yang lebih tinggi; dan menempatkan dirinya secara berbeda ke tahap yang lebih tinggi dalam usaha dagang kecil dan kegiatan kewirausahaan lainnya. *Keempat*, Di kalangan orang Minangkabau, para wanita sangat didukung untuk kepemilikan dan pewarisan rumah, juga dalam mengelola sumber-sumber rumah tangga, dan mereka memainkan peran

penting dalam kegiatan jual beli. Dalam konteks ini biasanya mereka terlibat dalam perdagangan kecil, pengelolaan kedai-kedai nasi atau rumah makan kecil dan sebagainya.

Karakter Masyarakat Tionghoa: *Pertama*, Keluarga Cina dan perusahaan keluarga memiliki jaringan legendaris yang menjelajahi Asia Tenggara, yang saling menjalin berbagai perekonomian dengan garis keturunan atau sesuku (clan) tempat mereka saling dukung segala bentuk perusahaan keluarga dengan tingkat kewirausahaan yang tinggi. *Kedua*, Rumah tangga Cina terlibat dalam pembaruan dan penciptaan kembali (Patriarkalisme) berbasis keluarga, dimana tuntutan keluarga perusahaan atas tenaga kerja dan upah anak yang dipekerjakan, terutama anak wanita. *Ketiga*, Keluarga Cina lebih siap menghimpun pendapatan untuk memenuhi keperluan keluarga, tunduk kepada otoritas keluarga, dan menyumbang banyak jam kerja tanpa bayaran kepada perusahaan keluarga yang dipandang sebagai perusahaan rumah tangga bersama. *Keempat*, Sistem kekeluargaan dan hubungan sosial Cina disusupi oleh ambivalensi yang dicirikan oleh dinamika pembangunan yang tidak hanya kondusif dengan realisasi ambivalensi yang merusak kemungkinan dapat bertahannya bisnis keluarga yang berjangka panjang.

Kemesraan hubungan antara masyarakat Tionghoa dan Minang telah lama terjalin, sehingga ketika ada isu-isu diskriminatif terhadap masyarakat Tionghoa di kota-kota besar, hubungan ini tetap awet. Hal ini disebabkan kedua kelompok ini memiliki kesamaan visi untuk membangun ranah Minang baik dari bidang sosial maupun ekonomi. Dalam bidang

sosial, dapat dilihat ketika Tahun Baru Imlek masyarakat beramai-ramai ke Klenteng untuk mendapatkan angpau dan hadiah-hadiah yang lain dan dapat dilihat ketika malam hari interaksi masyarakat ini sangat intens di warung-warung untuk membicarakan beragam hal.

Peran organisasi primordial sangat penting bagi masyarakat Tionghoa di Padang sebagai sarana interaksi sesama daerah juga dengan kelompok masyarakat lain. Di Kota Padang terdapat dua organisasi masyarakat Tionghoa yang memainkan peran penting dalam menjaga multikultural, antara lain Himpunan Tjinta Teman (HTT) berdiri tahun 1861 dan Himpunan Bersatu Teguh (HBT) berdiri tahun 1871, dua organisasi ini merupakan simbol keutuhan budaya etnis Cina Padang dan sebagai simbol pencitraan asimilasi dua budaya etnis Cina Padang dan Minangkabau. Dua organisasi ini secara mikro merupakan tanda harmonisnya kerjasama pada tingkat lokal, sedangkan secara makro etnis Cina dan Minang dapat berdampingan di bidang sosial dan ekonomi.

KESIMPULAN

Multikultural pada dasarnya telah lama diterapkan di Ranah Minang, hal ini dapat dilihat dari interaksi berbagai budaya yang terdapat di Ranah Minang. Konsep multikultural adalah membangun rasa kebangsaan bersama di atas pluralisme namun tetap menghargai dan mengembangkan pluralisme masyarakat.

Mesranya hubungan antara masyarakat Tionghoa dan Minang disebabkan oleh adanya keinginan dua belah pihak untuk meninggalkan politik identitas. Hal ini menumbuhkan rasa

kebersamaan yang tinggi sehingga muncul statemen dari tokoh Tionghoa, “*Kami dan masyarakat Minang adalah badunsanak (berkeluarga)*”.

Tumbuh kembangnya ekonomi masyarakat Cina di ranah minang dan juga merupakan makanan khas Sumatera Barat merupakan salah satu ciri multikultural di bidang ekonomi yang harus dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfirdaus, Laila Khalid, dkk. (2014). “Politik Relasi Etnik: Maternalitas dan Etnik Minoritas Cina”. *Jurnal Komunitas*. Vol. VI, No. 1.
- Astuti, Renggo & Widiyanto, Sigit. (1998). *Budaya Masyarakat Perbatasan: Hubungan Sosial Antargolongan Etnik yang Berbeda di Sumatera Barat*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini.
- Budiman, Arief. (2006). *Kebebasan, Negara, Pembangunan: Kumpulan Tulisan 1965-2005*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Kahin, Audrey. (2005). *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*, terj. Azmi & Zulfahmi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kato, Tsuyoshi. (2005). *Adat Minangkabau dan Merantau dalam perspektif Sejarah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- La Ode, M.D. (2013). *Politik Tiga Wajah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muthalib, Abdul. (2008). “Melacak Akar Rasialisme di Indonesia dalam Perspektif Historis”. *Forum Ilmu Sosial*. Vol. 35, N0. 2.

- Naim, Mochtar, dkk. (1987). *Jurus Manajemen Indonesia: Sistem Pengelolaan Restoran Minang: Sebuah Prototipe Sistem Ekonomi Pancasila*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pasurdi, Supardi. (2002). "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural". *Jurnal Antropologi Indonesia*. Vol. XXVI, No. 69.
- Safwan, Mardanas. (1987). *Sejarah Kota Padang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Santoso, A. Budi. (2007). Masikah Indonesia. Dalam Erniwati "Pariaman (saat) Tionghoa Pariaman" Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suleman, Zulfikri. (2010). *Demokrasi Untuk Indonesia: Pemikiran Politik Bung Hatta*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Syaipfuddin, Ahmad Fedyani. (2006). "Membumikan Multikulturalisme di Indonesia" *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI*, Vol. II, No. 1.
- Syamdani. (2008). *PRRI: Pemberontakan atau Bukan?*. Yogyakarta: MedPress.
- Waluya, Bagja. (2007). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: Setia Purna Inves.
- Zein, Abdul Baqir. (2000). *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia* Jakarta: Prestasi Insan Indonesia.

Sumber Lain:

- "Dibalik Pedasnya Kripik Balado Christine Hakim, Juara Terbaik Kelompok Usaha Menengah UKM Pangan Award 2011". www.sepotongkue.com, diakses 29 Desember 2015 pukul 23.00 WIB
- PadangKini.com, Minggu, 1 Maret 2009, 8.38 WIB.
- Hanum, Farida. (*Pendidikan Multikultural dalam Pluralisme Bangsa*, <http://eprints.uny.ac.id>, diunduh pada 3-09-2015 pukul 10.30.
- <http://www.jpnn.com/m/news.php>, diakses pada Kamis, 14 Januari 2016 pukul 18.30 WIB

